

## REPRESENTASI PARASOSIAL DALAM FILM PERFECT BLUE (1997): KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Ariqa Muqsitha Syafitri

Program Studi S1 Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia,  
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung – Prov. Jawa Barat

Email: ariqa@upi.edu

**Abstract:** *The phenomenon of parasocial interaction nowadays is increasingly common along with the increasing number of fans who faithfully await the arrival of their idol. Parasocial itself is an interaction and/or relationship that occurs between idols and their fans that gives a sensation as if they are in an actual relationship, being in the same place even though in reality they only see their idol through certain media. An animated film directed by Satoshi Kon, Perfect Blue (1997), describes the disturbing condition of this phenomenon which is still relevant until today. Thus, the author conducted descriptive qualitative research using the semiotic analysis theory of Roland Barthes in order to delve deeper into this problem and its relation to the current state of affairs. Through the theory that has been mentioned, objects in the form of scenes, dialogues, and characters in the film are analysed based on the connotations, denotations, and myths from each scene. The main subject of this analysis is Me-Mania, a fan of an ex-member of the idol group CHAM! Mima Kirigoe, who disagrees with the change in her career choice. The main point of parasocial representation in this film is Me-Mania's excessive obsession in maintaining Mima's innocent image before becoming an actress.*

**Keywords:** *animated movie, parasocial relationship, semiotic*

**Abstrak:** Fenomena interaksi parasosial di masa kini semakin menjadi-jadi beriringan dengan membludaknya jumlah penggemar yang dengan setia menunggu kehadiran idolanya. Parasosial sendiri merupakan interaksi dan atau hubungan yang terjadi antara idola dengan penggemarnya yang memberikan sensasi seakan-akan mereka benar-benar bersama, berada pada satu tempat yang sama meskipun pada kenyataannya mereka hanya melihat sang pujaan melalui media tertentu saja. Sebuah film animasi arahan sutradara Satoshi Kon, Perfect Blue (1997), menggambarkan kondisi meresahkan fenomena tersebut yang masih relevan hingga kini. Sehingga, penulis melakukan penelitian kualitatif deskriptif dengan teori analisis semiotika Roland Barthes guna mengulik lebih dalam permasalahan ini serta kaitannya dengan keadaan masa di masa sekarang. Melalui teori yang telah disebutkan, objek berupa adegan, dialog, serta karakter dalam film ditelaah dan dikupas berdasarkan konotasi, denotasi, dan mitos di tiap-tiap adegannya. Subjek utama dari analisis ini adalah Me-Mania, seorang penggemar mantan anggota grup idola CHAM! Mima Kirigoe, yang tidak setuju atas perubahan pilihan kariernya. Adapun poin utama representasi parasosial dalam film ini adalah obsesi berlebih Me-Mania dalam mempertahankan imej polos Mima sebelum menjadi aktris.

**Kata kunci:** film animasi, hubungan parasosial, semiotika

### Pendahuluan

Mungkin, kata 'idola' sudah tidak lagi menjadi hal yang asing di masa kini. Apalagi, di tengah kalangan anak muda. Saking besarnya dampak yang mereka bawa, rasanya sudah tidak heran lagi apabila beberapa orang mengaku bahwa mereka lebih sering melihat para idola di sekitar mereka—melalui berbagai macam media—ketimbang melihat orang tuanya sendiri. Entah itu pada berita di pagi hari, kemasan makanan dan minuman untuk sarapan, sampai pada produk kecantikan yang dipakai sebelum bepergian. Belum lagi iklan-iklan yang bertebaran di

sepanjang perjalanan, baik melalui iklan pada media sosial pun pada baliho raksasa di jalan. Namun, sebenarnya apa sih idola itu?

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), idola adalah orang, gambar, patung, dan sebagainya yang menjadi pujaan. Dalam konteks ini, idola umumnya adalah penyanyi. Meski dalam perkembangannya, istilah idola diperluas ke berbagai macam jenis publik figur lain seperti atlet, penari, pembawa berita, bintang acara varietas, pengisi suara, pemeran teater, dan lain sebagainya. Pada awalnya, istilah idola ini digunakan untuk menyebut artis asal barat. Namun, seiring berjalannya waktu, istilah tersebut pada akhirnya lebih banyak dipakai oleh masyarakat Asia Timur.

Euforia idola ini sudah ada sejak tahun 1940-an silam dan terus berkembang pesat hingga kini. Perkembangannya beriringan dengan perkembangan teknologi yang memudahkan penggemar untuk mengakses konten idola kesayangannya kapan saja, di mana saja. Hal ini juga menggerakkan pihak manajemen untuk memanfaatkan segala macam *platform* guna memaksimalkan kesempatan penggemar dalam berinteraksi dengan idola mereka. Salah satu bukti nyata dari fenomena ini adalah kehadiran aplikasi seperti bubble, Lysn, dan Weverse dari Korea Selatan yang memungkinkan penggemar untuk mengobrol langsung dengan idolanya. Atau aplikasi SHOWROOM dari Jepang yang memudahkan penggemar untuk menonton siaran langsung dan mengobrol secara *real time* dengan sang idola. Namun, perlu diingat bahwa setiap kemudahan datang dengan kekurangan.

Dari sini, kita kembali pada tahun 1996. Di tahun tersebut, terdapat sebuah kasus yang melibatkan penyanyi pop terkenal asal Islandia, Björk, dan seorang 'penggemar' yang mengirimkan bom pada dirinya sebelum melakukan aksi bunuh diri. Hal tersebut disebabkan oleh rasa benci si penggemar terhadap pacar baru idolanya tersebut. Dia merasa bahwa idola yang telah ia cintai dengan sepenuh hati telah mengkhianatinya. Bagai bom waktu, kekesalannya pada kenyataan membawanya pada keputusan di luar nalar tersebut. Dan naasnya, kasus ini bukan lah yang terakhir. Entah ada berapa banyak kasus serupa yang harus dialami deretan idola yang hanya ingin melakukan pekerjaannya.

Salah satu faktor utama yang mendorong aksi tak sesuai norma tersebut adalah adanya hubungan parasosial (*Parasocial Relationships*) yang mengikat antara penggemar dengan idola yang mereka puja ini. Hubungan parasosial sendiri adalah perasaan sepihak dalam diri seseorang terhadap figur-figur pada media tertentu yang dikonsumsi, baik publik figur pun karakter fiksi (Horton & Wohl, 1956 dalam Adam & Sizemore, 2013). Meski terdengar membingungkan, hal ini wajar saja terjadi. Apalagi, pada mereka yang lebih sering mengonsumsi media yang beredar secara bebas ketimbang berinteraksi langsung dengan orang-orang di sekitarnya.

Permasalahan hubungan parasosial ini tidak selamanya membawa dampak buruk. Mengutip langsung dari Ricardo Lopez—pelaku pengiriman bom Björk—sendiri dari salah satu rekaman video yang ditinggalkannya:

*"This gave me something, you know. Being in love, having an infatuation, is a euphoric feeling, and I was very happy. I had something to look forward to every day."* (ABC News, 2003)

Tidak masalah apabila menyimpan perasaan dan harapan pada figur yang kita idolakan. Namun, perlu adanya kesadaran penuh juga mengenal batasan antara mana yang kenyataan dan tidak sebagai tindakan preventif dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Terinspirasi dari kasus penguntit Björk pada tahun 1996 yang telah disebutkan sebelumnya, hadir film animasi Perfect Blue (1997) karya sutradara Satoshi Kon. Film yang berputar pada permasalahan batin Mima Kirigoe (diperankan oleh Junko Iwao), si 'tokoh utama', itu secara mengerikan menggambarkan bagaimana penggemar menghancurkan sendiri orang yang

seharusnya ia sayang. Sebagai film, *Perfect Blue* menjalankan fungsinya sebagai media yang menunjukkan keadaan di dunia nyata.

Keadaan dalam film animasi *Perfect Blue* menggambarkan dan merepresentasikan situasi mengerikan di tengah gemerlapnya dunia hiburan yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya. Sedangkan, teori semiotika Roland Barthes sendiri dipilih untuk mengulik film ini karena muatan dari filmnya sendiri yang banyak bersifat simbolis. Hal ini sesuai dengan teori semiotik yang merupakan bagian dari analisis makna—bersamaan dengan pragmatik dan semantik—yang fokusnya terletak pada pembahasan mengenai tanda, baik secara tekstual maupun visual. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengulik implikasi berbentuk tanda-tanda mengenai representasi hubungan parasosial dan efek sampingnya pada film tersebut.

Penelitian terhadap film dengan pemanfaatan teori semiotika Roland Barthes ini bukan lah kali pertama. Penelitian serupa telah sebelumnya dilakukan oleh Vicky Dianiya dalam *Profetik: Jurnal Komunikasi* Volume 13 No. 2 Tahun 2020 yang berjudul *Representation Of Social Class In Film (Semiotic Analysis of Roland Barthes Film Parasite)* juga *Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)* yang diteliti oleh Eartha Beatricia Gunawan dan Ahmad Junaidi, dipublikasikan ke dalam jurnal *Koneksi* Volume 4 No. 1 Tahun 2020. Terdapat kesamaan atas objek yang diteliti juga teori yang digunakan dari kedua penelitian di atas dengan penelitian ini—secara berurut, film, spesifiknya dalam penelitian ini film animasi, dan teori semiotika Roland Barthes. Adapun yang membedakan ketiga penelitian ini adalah topik yang dibahas. Apabila Dianiya membahas persoalan kelas sosial dan Gunawan beserta dengan Junaidi membahas pendidikan seks, penelitian ini lebih berfokus pada permasalahan hubungan parasosial antara publik figur dengan penggemar.

Kemudian pada penelitian *INTERAKSI PARASOSIAL (Sebuah Studi Kualitatif Deskriptif pada Penggemar JKT48)* karya Dimas Aldi Saifuddin dan Achmad Mujab Masykur dalam jurnal *EMPATI* Volume 3 No. 4 Tahun 2015, yang menjadi bahasan utama adalah parasosial. Sama halnya dengan penelitian ini, sama-sama membahas parasosial. Akan tetapi, dalam penelitian tersebut objek utamanya adalah penggemar dari grup idola di dunia nyata. Sedang dalam penelitian ini, representasi hubungan parasosial yang terjadi diambil dari film animasi *Perfect Blue* terlebih dahulu sebelum dikaitkan dengan kasus nyatanya.

Terakhir, penelitian mengenai perilaku fans yang kurang baik dalam film animasi *Perfect Blue* memang pernah dibahas pada salah satu penelitian berjudul *Perfect Blue and The Negative Representation of Fans* karya Craig Norris dalam *Journal of Japanese and Korean Cinema* Volume 4 No. 1 yang terbit pada tahun 2012. Yang membedakan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah titik fokusnya. Dalam penelitian yang telah disebutkan, pembahasannya condong ke arah stereotip penggemar idola yang digambarkan pada film serta memberikan gambaran umum mengenai perilaku yang kurang baik dalam melaksanakan hobi. Sedangkan dalam penelitian ini, perilaku kurang baik penggemar yang dibahas terfokus pada akarnya, yakni hubungan parasosial yang berdampak negatif.

Dengan maksud meningkatkan kesadaran massa akan salah satu kultur penggemar yang kurang baik, dilakukan lah penelitian ini. Diharap pembaca dapat membatasi diri saat menyukai seorang figur publik, juga lebih peka terhadap betapa seriusnya permasalahan ini. Apalagi, mengingat anak-anak dan remaja yang masih dengan mudahnya terpengaruh khalayak menjadi target pasar utama dari dunia hiburan ini. Fanatisme berlebih dapat berdampak buruk bagi target—dalam kasus ini, artis—, orang-orang di sekitar target, juga pada pelakunya sendiri.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian berdasarkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan teori semiotika Roland Barthes. Semiotika sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda, baik secara tekstual maupun visual, yang umum ditemukan pada

karya sastra. Teori tersebut dipilih dikarenakan kesesuaian dengan film animasi *Perfect Blue* sendiri yang banyak menyiratkan pesan secara simbolik.

Adapun simbol yang akan dibahas dalam penelitian ini terfokus pada potongan adegan dengan tokoh Me-Mania (diperankan oleh Masaaki Okura) di dalamnya. Bernama asli Mamoru Uchida, Me-Mania merupakan antagonis kedua dalam film *Perfect Blue* yang terobsesi pada imej ‘suci’ Mima sebagai idola. Interpretasi terhadap adegan-adegan yang telah dipilih terbagi ke dalam tiga bagian—denotasi (makna sebenarnya), konotasi (pemaknaan kembali makna yang telah didapat dari makna denotasi), dan mitos (pemaknaan yang didasarkan pada budaya tertentu)—terlebih dahulu, sebelum selanjutnya dijelaskan secara lebih terperinci.

Data primer didapat atas hasil studi literatur beserta dokumentasi dengan mengkaji dokumen berbentuk film animasi bergenre *psychological thriller* dengan judul *Perfect Blue*. *Perfect Blue* merupakan film animasi asal Jepang mahakarya Satoshi Kon, atas bantuan studio produksi Madhouse, yang hadir pertama kali pada tahun 1997.

Film animasi berdurasi 81 menit tersebut menceritakan tentang Mima Kirigoe, seorang anggota dari grup idola CHAM! yang kemudian memutuskan untuk keluar dari grupnya tersebut demi berfokus pada kariernya sebagai aktris. Hal tersebut tidak lah mudah bagi sang eks idola, mengingat ia hanya melakukannya untuk agensi yang menganggap jalan tersebut lebih ‘baik’ bagi Mima. Alhasil, transisi ini menyebabkan gundah gulana dalam diri Mima. Ditambah dengan tekanan di lokasi syuting, teror bertubi-tubi dari penggemarnya, juga ‘bayangan’ dirinya sendiri dari masa saat ia masih menjadi idola. Faktor-faktor tersebut semakin membuatnya terpojok, sampai-sampai Mima kesulitan membedakan antara yang nyata dengan tidak. Selain dari dokumen berbentuk film tersebut, penulis pun mengkaji ulang buku, artikel, diskusi penggemar, maupun penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini.

Data-data yang telah didapat tersebut kemudian dianalisis melalui model interaktif Miles dan Huberman (1984: 23 dalam Nugrahani, 2014: 173). Teknik analisis data interaktif yang diaplikasikan dalam penelitian ini pun dapat dijabarkan ke dalam empat tahapan, yakni: (1) reduksi dari data-data yang sebelumnya telah dikumpulkan; (2) penyajian data yang telah diolah; dan yang terakhir, (3) penarikan kesimpulan beserta dengan verifikasi atas penelitian yang telah dilakukan.

## Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, dikaji tiap *scene* dan atau adegan dalam film animasi *Perfect Blue* yang memuat representasi hubungan parasosial. Tokoh Me-Mania yang banyak menunjukkan tendensi tersebut menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Berikut adalah analisisnya.

Film animasi *Perfect Blue* dimulai dengan pertunjukan dari grup idola CHAM! di sebuah taman hiburan. Namun, acara tersebut tidak berjalan sesuai rencana karena adanya sekelompok berandal yang mengacaukan acara tersebut. Me-Mania yang melihat para berandal berusaha melukai Mima dan kawan-kawan yang sedang tampil pun langsung menghampiri mereka dengan maksud untuk menghentikan aksi tersebut. Diambil dari sisi denotasi, Me-Mania pada figur 1.1 dan 1.2 nampak memaksakan diri untuk melawan sekelompok berandal yang bukanandingannya. Terbukti pada figur 1.2 yang menunjukkan dirinya sudah babak belur dengan satu pukulan.



**Figur 1.1 & Figur 1.2.** Me-Mania melawan pembuat onar di tengah penampilan CHAM!

Meski hal tersebut sudah seharusnya dilakukannya sebagai staf paruh waktu pada acara tersebut, fakta bahwa ia merupakan penggemar fanatik Mima mengacaukan maksud dari perlakuannya itu. Melihat lebih dalam lagi melalui konotasinya, adegan tersebut menunjukkan bahwa ia rela melakukan apa saja agar bisa merasa lebih dekat dengan sang idola. Dalam kasus Me-Mania sendiri, ia merasa bahwa hanya dirinya saja yang mampu melindungi Mima. Maka dari itu, dirinya tidak akan melewatkan kesempatan tersebut.

Apabila dilihat melalui sisi mitosnya, hal ini memang termasuk salah satu cara untuk dekat dengan idola yang paling umum dilakukan. Atau setidaknya, didambakan. Kebanyakan penggemar idola akan mengusahakan agar dirinya bisa bekerja di satu lingkup yang sama dengan publik figur yang mereka sayangi. Mereka berharap dengan cara itu, akan ada kesempatan lebih besar untuk berinteraksi dan kemudian mendapat perhatian sang idola.



**Figur 2.1 & Figur 2.2.** Me-Mania menyorot Mima yang tengah tampil

Figur 2.1 dan figur 2.2 yang tersemat di atas membuktikan konotasi pada figur 1.1 dan 1.2. Nampak Me-Mania tengah menyorot Mima yang sedang tampil bersama grupnya di atas panggung dari bagian staf. Figur tersebut menunjukkan kesungguhannya dalam mendukung Mima sebagai penggemar beratnya, di mana dirinya rela menjadi staf meskipun secara pribadi lebih menyukai menghabiskan waktu di ruang tertutup. Selain itu, tendensi obsesinya dalam 'mengatur' Mima terlihat pada bagian ini, Me-Mania terlihat seperti sedang menggenggam sebuah boneka cantik di tangannya. Terkadang, beberapa penggemar lupa bahwa idola yang mereka cintai juga manusia, yang memiliki haknya sendiri untuk bergerak bebas tanpa memedulikan standar yang telah dipasang publik terhadap mereka.



**Figur 3.** Mima tersenyum 'ke arah' Me-Mania setelah kekacauan

Pada figur 3, apabila kita melihat dari segi konotasi dan sudut pandang Me-Mania, dapat terbilang usaha 'heroik' Me-Mania berhasil. Mima tersenyum ke arahnya, seakan berterima kasih pada Me-Mania karena telah membantu membereskan para berandal dan membuat mereka pergi. Sehingga kini, Mima dapat kembali melanjutkan penampilan terakhirnya sebagai idola. Namun pada kenyataannya, bisa saja Mima tidak hanya tersenyum pada Me-Mania saja. Ada banyak penggemar yang mengkhawatirkan dirinya di sana, Me-Mania hanya salah satu dari banyak orang itu. Berdasarkan mitos, anggap seperti itu lah yang termasuk pada permasalahan hubungan parasosial. Hanya dengan interaksi yang bahkan bisa dibilang tidak ada saja, dia menanggapinya dengan serius dan merasakan adanya ikatan kuat. Sehingga menimbulkan adanya delusi dan merasa bahwa dirinya juga spesial di mata sang idola.

Bersamaan dengan adegan kekacauan di tengah panggung kelulusan Mima dari CHAM!, ditunjukkan beragam adegan di mana Mima menjalankan harinya di luar pekerjaan. Kerap kali, Mima berjaga-jaga dan melihat ke sekeliling sambil kembali melanjutkan kesehariannya. Seakan ia menyadari bahwa dirinya sedang diperhatikan. Berikut adalah figur-figur yang menunjukkan hal tersebut.



**Figur 4.1, Figur 4.2, & Figur 4.3.** Mima melihat ke arah lain

Sepanjang adegan singkat yang membawa kita pada Mima sebagai *commoner* ini, Mima nampak tidak nyaman meskipun sedang berada di kediamannya—yang seharusnya menjadi tempat aman baginya. Bagian ini secara tidak langsung membuat penontonnya juga merasa tidak nyaman karena ikut 'mengintip' kehidupan pribadi Mima yang seharusnya tidak diketahui orang asing.



**Figur 5.1, 5.2, & 5.3.** Me-Mania mengikuti setiap jadwal kerja Mima

Kecurigaan Mima ini bukan tidak berdasar, terbukti pada figur-figur tersepat di atas bahwa dirinya memang diikuti oleh Me-Mania. Me-Mania tidak hanya mengikuti seluruh jadwal resmi Mima sebagai aktris, tetapi juga jadwal pribadinya. Baik saat Mima sedang sendiri maupun saat Mima sedang bersama dengan rekan kerjanya. Mungkin, apabila dilihat dari denotasinya, Me-Mania hanya terlihat sebagai orang yang ‘kebetulan’ ada di sekitar tempat kerja Mima. Akan tetapi, kehadiran serupa yang frekuensinya berulang seperti yang ia lakukan tentu lah bukan hanya kebetulan. Mitosnya, hal ini benar sering terjadi di lingkup penggemar, terutama penggemar idola. Beberapa penggemar, rela meluangkan waktunya untuk mengikuti segala hal yang dilakukan oleh idola yang ia puja. Meskipun terkadang, banyak yang harus dipertaruhkan. Sampai-sampai, jual beli data pribadi publik figur sudah bukan lagi hal yang terdengar asing sekarang. Bahkan di Korea Selatan, penguntit semacam ini memiliki istilahnya sendiri, *sasaeng*.

Dalam kasus Me-Mania, ia terobsesi untuk dapat selalu menjadi pelindung bagi Mima. Maka dari itu, Me-Mania senantiasa mengikutinya ke mana-mana agar menjadi orang pertama yang tahu menahu soal marabahaya yang dihadapi Mima. Meski pada akhirnya, ia menjadi marabahaya itu sendiri bagi Mima.

Tidak sampai di situ, Me-Mania juga memanfaatkan ‘hasil’ menguntitnya itu dengan cara membuat laman di internet dan mengirim rangkaian kegiatan Mima sehari-hari di sana. Laman itu ia namai “Kamar Mima”. Melalui laman tersebut, ia mengelola data yang didapatnya dari hasil menguntit dalam bentuk ‘buku harian’ yang ditulis oleh Mima sendiri. Tidak hanya keseharian saja, kerap kali ia mengirimkan pula rasa frustrasi, masih sambil mengaku sebagai Mima di sana. Dirinya menulis opini bahwa ia tak suka pekerjaan sebagai aktris dan ingin kembali menjadi idola, tetapi tidak memiliki pilihan lain selain menerima keputusan agensi.

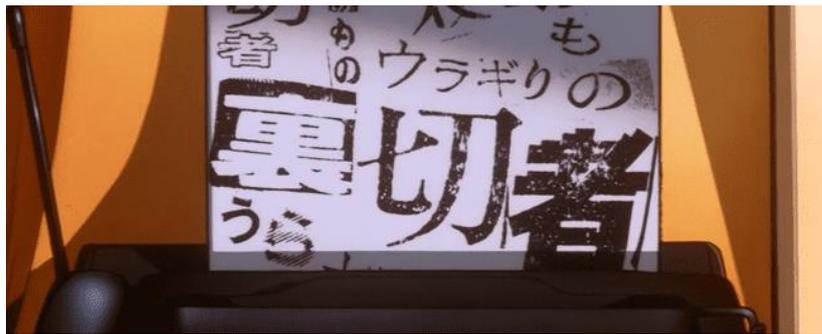


**Figur 6.** Halaman depan laman “Kamar Mima” yang dikelola Me-Mania

Obsesi awalnya untuk selalu berdekatan dan melindungi Mima berubah menjadi keinginan kuat untuk melindungi Mima yang dulu. Karena usahanya tidak berhenti sampai di sana, Me-Mania dengan nekat mengontak langsung Mima saat ia sedang menelpon Ibunya; mengirimkan faksimile berupa ujar kebencian, berulang kali menyebutkan Mima sebagai pengkhianat; sampai-sampai mengirim bom dalam bentuk surat kepada Mima, yang untungnya tidak melukainya. Berikut adalah figur yang menunjukkan tindakan tidak bertanggung jawabnya tersebut.



**Figur 7.** Mima yang sedang menelpon ibunya, kemudian menerima panggilan tidak dikenal



**Figur 8.** Faksimile teror dari Me-Mania kepada Mima



**Figur 9.1 & Figur 9.2.** Bom surat yang meledak dan teror yang tertoreh di dalam surat tersebut

Delusinya semakin menjadi. Bahkan saat dirinya mendatangi konser CHAM! yang dibawakan oleh dua anggota tersisa, dirinya merasa bahwa Mima ada di sana dan ikut tampil dengan mereka berdua. Sebagaimana yang tercantum pada figur-figur berikut.



**Figur 10.1 & Figur 10.2.** Penampilan CHAM! setelah Mima henggang, kemudian penampilan mereka di mata Me-Mania

Secara konotasi, ini menandakan ketidakterimaan Me-Mania atas pilihan karier Mima yang baru, yakni menjadi aktris. Sehingga, meski sedang menonton konser CHAM! yang baru pun, dirinya tetap terbayang akan presensi Mima di panggung. Hal ini cukup sering terjadi pada penggemar idola apabila anggota kesukaannya keluar dari grup. Beberapa akan merasa adanya kekosongan karena sudah terbiasa melihat mereka di panggung bersama-sama.



**Figur 11.1 & Figur 11.2.** Me-Mania merampas majalah lalu memborong habis majalah-majalah tersebut

Dirinya yang merasa paling mengerti dan memahami Mima pun tidak terima akan adanya perubahan pada sang idola. Setelah mengetahui bahwa Mima melakukan sesi berfoto dewasa, dengan amarahnya yang menggebu, Me-Mania membeli seluruh majalah yang memuat konten tersebut agar tidak banyak yang melihatnya selain dirinya sendiri. Me-Mania ingin Mima menjadi miliknya seorang, tidak boleh ada pihak lain yang mengusik hubungan antara mereka berdua. Hal tersebut dimuat pada figur di atas.

Namun, segala usahanya tidak membuahkan hasil signifikan. Mima yang suci, bersih, dan polos dalam bayangan Me-Mania semakin redup. Me-Mania menganggap bahwa Mima yang sekarang lah yang telah mengotori 'Mima'-nya. Entah bagaimana caranya, Me-Mania bertukar surel dengan orang yang mengaku sebagai Mima. Mima pada surel tersebut menaruh kasih sayang dan perhatian terhadap Me-Mania, sehingga dirinya semakin luruh dalam fantasi yang ia buat sendiri. Ia merasa bahwa Mima yang mengobrol dengannya secara daring adalah Mima yang sesungguhnya. Dengan sedikit dorongan dari orang yang mengaku sebagai Mima tersebut, Me-Mania kemudian mendatangi Mima asli dan berniat untuk membunuhnya. Mima yang kotor adalah Mima yang palsu dan harus dimusnahkan, pikirnya. Berikut adalah figur yang menunjukkan aksi nekatnya itu.



**Figur 12.** Me-Mania menyerang Mima secara langsung

Beragam perilaku yang patut dipertanyakan yang dilakukan oleh Me-Mania berakar dari keterikatan dirinya terhadap Mima Kirigoe. Me-Mania merasa bahwa ia benar-benar berjasa dan menjadi orang yang penting bagi Mima, meski pada kenyataannya tidak seperti demikian. Ini adalah bukti kuat adanya hubungan parasosial yang tidak sehat antara kedua tokoh tersebut. Bagi Me-Mania, Mima benar-benar menyayangi dirinya lebih dari sekedar penggemar dan idola biasa. Bayangan Mima selalu menemaninya ke mana pun ia pergi, mendorong Me-Mania untuk selalu berdekatan dan melakukan lebih kepada Mima agar dapat diakui.



**Figur 13.** Nampak kamar Me-Mania dan bayangan Mima yang selalu menemaninya

Memang tidak ada salahnya mendukung idola yang kita cintai, tetapi penting bagi kita untuk mengetahui batasan dan tidak mengingkarinya. Dengan demikian, baik penggemar maupun idola dapat bersama-sama menikmati interaksi yang terjadi di antara keduanya, tanpa merasa keberatan ataupun tidak nyaman. Selain itu, penting untuk tetap memprioritaskan diri sendiri di atas hal-hal lain, apalagi yang berkaitan dengan hobi.

### **Kesimpulan dan Saran**

Hubungan parasosial adalah perasaan sepihak dalam diri seseorang terhadap figur-figur pada media tertentu yang dikonsumsi, baik publik figur pun karakter fiksi (Horton & Wohl, 1956 dalam Adam & Sizemore, 2013). Hal ini dapat terpicu apabila seseorang lebih sering mengonsumsi media ketimbang berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Umumnya, fenomena ini terjadi antara idola—atau sosok yang dipuja oleh seorang maupun kelompok, kini cenderung dipakai untuk menyebutkan artis (penyanyi, pemeran laga, aktor, dan lain-lain) dan atau publik figur—dengan penggemarnya.

Meski tidak melulu, akan tetapi banyak dampak negatif yang ditimbulkan oleh adanya fenomena ini. Salah satu fenomena nyata adalah kasus Penguntit Björk yang terjadi pada tahun 1996. Kasus tersebut kemudian menjadi inspirasi untuk salah satu film animasi karya Satoshi Kon, Perfect Blue (1997). Secara singkat, film animasi tersebut menceritakan tentang proses peralihan Mima Kirigoe dari idola ke aktris. Dalam usahanya itu, banyak yang menghalanginya. Salah satunya adalah Me-Mania yang bernama asli Mamoru Uchida.

Perilaku Me-Mania terhadap Mima Kirigoe dalam film animasi Perfect Blue ini kemudian dianalisis dalam penelitian kualitatif deskriptif yang diikuti dengan teori semiotika Roland Barthes untuk melihat adanya penyimpangan yang disebabkan oleh keterikatan pada hubungan parasosial. Teori semiotika dipilih karena film animasinya sendiri yang banyak memanfaatkan unsur visual dalam menyampaikan pesannya, sejalan dengan semiotika yang merupakan ilmu untuk mencari tahu serta memperdalam suatu makna yang terdapat dalam lambang dan tanda.

Meski tidak diketahui alasan awal yang menjadikan Me-Mania sangat terikat pada Mima, namun kegigihannya dalam menjaga imej manis dan 'suci' Mima semasa ia masih menjadi idola nampak jelas pada tiap gerak-geriknya. Sedari awal film animasi, ditunjukkan sosok Me-Mania yang rela berkorban dan dipukuli oleh sekelompok berandal demi melindungi Mima. Namun, semenjak Mima mengumumkan hengkangnya dari grup CHAM!, Me-Mania semakin menjadi-jadi. Dimulai dari menelpon langsung Mima, mengirimkan faksimile teror, mengirim bom samaran berbentuk surat, meneror orang-orang di sekitar Mima, sampai menguntit dan mengaku sebagai Mima secara daring melalui laman yang ia buat.

Hal tersebut terbukti didasari oleh keterikatan tidak sehatnya pada Mima Kirigoe, dengan imej idolanya, yang terjadi secara parasosial sehingga dirinya tidak menerima perubahan yang terjadi pada Mima dan mengupayakan berbagai cara agar Mimanya bisa 'kembali'. Dirinya sering membayangkan bahwa ia bersama dengan Mima, bahkan menganggap Mima ikut tampil dengan dua anggota CHAM! yang tersisa meski telah lama 'lulus' dari sana. Delusinya ini mendorong Me-Mania untuk selalu berdekatan dan melakukan lebih kepada Mima agar dapat diakui.

Adapun saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah menganalisis tokoh lain dalam film animasi ini, misal Rumi Hidaka atau Mima Kirigoe, yang berturut-turut merupakan tokoh deuteragonis dan protagonis. Kedua tokoh tersebut menjadi kunci utama dari jalannya alur cerita. Selain itu, tokoh mereka memiliki keunikan masing-masing yang akan menarik untuk dibahas. Apalagi bila dilihat dari kondisi mentalnya.

### Daftar Pustaka

- Adam, A. & Sizemore, B. (2013). Parasocial Romance: A Social Exchange Perspective. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships*, 7(1), 12-25. doi: 10.5964/ijpr.v7i1.106
- Alfathoni, M. A. M. & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anggoro, A. R. P. (2016). Konsep-Konsep Dasar Semiotika Struktural Pada Momen Ilmiah Roland Barthes. Project Report. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Surakarta. (Unpublished)
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beckford, B. (2020, Jul 31). Perfect Blue's PERFECT Ending, Explored. Retrieved from <https://www.cbr.com/perfect-blue-perfect-ending-explored/>
- Chris. (2021). The Definitive Explanation of Perfect Blue. Retrieved from <https://filmcolossus.com/perfect-blue-movie-explained>
- Corrigan, T., & Corrigan, G. (1998). *A short guide to writing about film*. London: Longman.
- Daniya, V. (2020). Representation Of Social Class In Film (Semiotic Analysis of Roland Barthes Film Parasite). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 13(2), 212-224.
- Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020). Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(1), 155-162.
- Hanlon, P. (2015, Dec 1). Celebrity stalking: a dangerous combination of obsession, delusion.

"Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan"

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

Retrieved from <https://www.nepsy.com/articles/leading-stories/celebrity-stalking-a-dangerous-combination-of-obsession-delusion/>

idola. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 15 Jun 2022, dari <https://www.kbbi.kemdikbud.go.id/entri/idola>

Idola Jepang. (TT). Retrieved from [http://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Grup-Idola\\_154532\\_p2k-unkris.html](http://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Grup-Idola_154532_p2k-unkris.html)

Inside the Mind of a Celebrity Stalker: ABC News. (2003, Dec 11). Retrieved from <https://abcnews.go.com/Primetime/story?id=132422>

Israel, M., & Hay, I. (2006). *Research ethics for social scientists*. New York: SAGE Publications.

Kon, Satoshi (Sutradara). (1997). Perfect Blue. Jepang: Madhouse Inc. 81 menit.

Masdudin, I. (2011). *Mengenal Dunia Film*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan

Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Mudjiono, Y. (2020). Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138.

Norris, C. (2012). Perfect Blue and the negative representation of fans. *Journal of Japanese and Korean Cinema*, 4(1), 69-86. doi: 10.1386/jjkc.4.1.69\_1

Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.

Oelfy, N. (2015). Pengaruh attachment styles dan loneliness terhadap interaksi parasosial penggemar kpop (Bachelor's Thesis). UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Rzepka, C. J., & Horsley, L. (Eds.). (2020). *A companion to crime fiction*. John Wiley & Sons.

Saifuddin, D. A. & Masykur, A. M. (2015). INTERAKSI PARASOSIAL (Sebuah Studi Kualitatif Deskriptif pada Penggemar JKT48). *EMPATI*, 3(4), 143-152.

Stam, R. (2000). *Film theory: an introduction*. New York: John Wiley & Sons.

Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Untari, G. (2020, Jul 14). 7 Aplikasi yang Bisa Buat Kamu Lebih Dekat dengan K-Pop Idol. Retrieved from <https://www.cosmopolitan.co.id/article/read/7/2020/21095/7-aplikasi-yang-bisa-buat-kamu-lebih-dekat-dengan-k-pop-idol>

Zoebazary, I. (2010). *Kamus Istilah Televisi & Film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama